

Received : 18 October 2024
Revised : 2 March 2025
Accepted : 17 March 2025
Online : 18 March 2025
Published : 30 April 2025

Program Tutorial Kaligrafi Jepang pada Nihon Club SMA/Sederajat di Bandung

Maria Gustini^{1*}, Asteria Permata Martawijaya², Ari Rahmat Utama Ardipradja³, Yayat Hidayat⁴

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari, Jl. Cihampelas No. 194 Bandung 40131,
Indonesia

Email: ¹mariagustini@stba.ac.id, ²asteria@stba.ac.id,
³ari.ardipradja@stba.ac.id, ⁴yat@stba.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The Japanese Calligraphy tutorial program at 7th Nihongo Club of Senior High Schools/Equivalent in Bandung aims to increase insight about Japanese calligraphy techniques (Shodo) and to find out the extent of students' interest in traditional Japanese culture, especially Japanese calligraphy. The implementation of the activity uses the Community Based Participatory Research (CBPR) approach method, which is a collaborative pattern between the community and the world of higher education that is action-oriented with service learning. After the tutorial carried out, the target audience gains the latest knowledge and skills about Shodo (Japanese calligraphy). The results of this activity are that participants can understand basic kanji calligraphy techniques, namely kaisho, with a focus on four material skills, namely mastering line and tome techniques on kanji 一, kanji 十. Then master the technique of making a combination of horizontal and vertical lines, and can make hidari harai and hane on kanji 口 and kanji 行. Participants can also master the technique of making kagi hane on kanji 冂、 kanji 先. In addition, participants can also master the technique of making migi harai on the kanji 本 and kanji 永. Participants also showed a high interest in Japanese calligraphy, this can be seen from the answers to the satisfaction questionnaire which stated that participants wanted to learn additional material on Japanese kanji calligraphy.

Keywords: Shodo; Japanese Calligraphy; Kanji; Nihongo Club

Abstrak

Program tutorial Kaligrafi Jepang pada 7 Nihongo Club SMA/Sederajat di kota Bandung ini bertujuan untuk untuk menambah wawasan mengenai *Shodo* atau teknik kaligrafi Jepang yang merupakan budaya tradisional Jepang dan mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap budaya tradisional Jepang, khususnya kaligrafi Jepang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR), yaitu pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan service learning. Setelah kegiatan tutorial dilaksanakan khalayak sasaran mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terbaru mengenai *Shodo* (kaligrafi Jepang). Hasil dari kegiatan ini peserta dapat memahami teknik kaligrafi kanji tingkat dasar yaitu *kaisho*, dengan fokus keterampilan empat materi yaitu menguasai teknik garis dan *tome* pada kanji 一, kanji 十. Kemudian menguasai teknik membuat garis kombinasi antara horizontal dan vertikal, dapat membuat *hidari harai* dan *hane* pada kanji 口 dan kanji 行. Peserta juga dapat menguasai teknik membuat *kagi hane* pada kanji 冂、 kanji 先 dan menguasai teknik membuat *migi harai* pada kanji 本 dan kanji 永. Selain itu berdasarkan jawaban kuesioner sekitar 60%

peserta juga menunjukkan minat tinggi terhadap kaligrafi Jepang dan menyatakan ingin belajar materi tambahan mengenai kaligrafi kanji Jepang.

Kata Kunci: *Shodo*; Kaligrafi Jepang; Kanji; *Nihongo Club*

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju yang dikenal di seluruh dunia karena latar belakang budaya dan tradisinya yang sangat kental. Banyaknya perayaan-perayaan sosial seperti penyambutan datangnya musim semi *Hanami* (perayaan melihat mekarnya bunga sakura), festival *Matsuri* sebagai perayaan pada musim panas, perayaan tahun baru atau *Shogatsu*, *Chanoyu* (茶の湯)/upacara minum teh, *Ikebana* (生け花)/merangkai bunga, *Shodo* (書道)/kaligrafi Jepang, dan lainnya menjadikan negara Jepang sebagai negara yang dinilai berhasil melestarikan kebudayaannya secara turun-temurun (Fadli et al., 2014). Latar belakang budaya dan tradisi Jepang yang kental dan lestari inilah yang akhirnya membuat Jepang menarik di mata masyarakat umum di luar negara Jepang, termasuk Indonesia. Selain itu Jepang juga memiliki budaya populer seperti *anime* (animasi) dan *manga* (komik) (Ridha & Agsuta, 2021). *Anime* (animasi) dan *manga* (komik) sangat diminati di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia (Ningrum, 2023).

Salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak peminat budaya Jepang adalah kota Bandung. Para pelajar di kota ini terlihat sangat tertarik dengan hal-hal berbau kejeperangan, baik berupa budaya maupun bahasa Jepang. Hal ini salah satunya terlihat dari banyaknya pelajar sekolah yang menjadi partisipan pada

acara lomba akademik bahasa Jepang dalam rangkaian acara Yamato Damashii yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang (HIMADE) STBA Yapari. Setidaknya ada lebih dari 30 sekolah SMA/ sederajat dari Kota Bandung maupun luar Kota Bandung yang berpartisipasi dalam kegiatan kejeperangan yang diselenggarakan di Sekolah Bahasa Asing Yapari ini.

Sebagian besar sekolah-sekolah peserta kegiatan kejeperangan memiliki unit ekstrakurikuler kejeperangan yang dikenal dengan nama *Nihongo Club* (NC). Kegiatan yang diadakan di dalam NC di antaranya pembelajaran bahasa dan budaya Jepang, bahkan sampai pada tahap implementasi budaya Jepang seperti *origami*, membuat makanan khas Jepang, *cosplay*, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, NC menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan di sekolahnya. Kendala yang umumnya terjadi adalah tidak adanya pembina yang memiliki keahlian bahasa dan atau budaya Jepang, sehingga NC berjalan seadanya, tanpa program yang terarah sehingga pembelajarannya kurang efektif. Kendala kedua adalah kurang tersaringnya budaya Jepang yang dipelajari sehingga banyak budaya yang sebenarnya hanya merupakan bagian dari cerita fiksi dalam *manga*, *anime* atau *dorama*, tapi dianggap sebagai budaya otentik Jepang oleh para pelajar.

Padahal Jepang sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki banyak kebudayaan tradisional yang sangat menarik. Misalnya tradisi-tradisi seperti *Ikebana* (seni merangkai bunga), *origami* (seni melipat kertas), *Chanoyu* (upacara minum teh) dan lain-lain, yang masih dilakukan di Jepang hingga saat ini.

Salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan tradisional Jepang yang menarik adalah seni kaligrafi atau yang lebih lazim disebut *Shodo*. *Shodo* merupakan salah satu kesenian yang meliputi kegiatan menulis huruf atau kata di selembar kertas. Seni tradisional menulis kata atau huruf ini menjadi daya tarik hingga sekarang. *Shodo* adalah seni menulis huruf secara artistik di atas kertas dengan menggunakan kuas dan tinta yang berasal dari China/Tiongkok (Hoftman et al., 2023). Kaligrafi Jepang (*shodo*) ditulis dengan huruf kanji 書道. Huruf kanji 書 berasal dari kata 書く, berarti menulis, sedangkan huruf kanji 道, berarti jalan. Maka, secara harfiah, *shodo* bisa diartikan sebagai “jalan untuk menulis” (Dewi, 2024). *Shodo* Jepang juga menggunakan huruf kana yang merupakan bentuk sederhana dari huruf kanji.

Sayangnya remaja Indonesia belum banyak mengenal budaya tradisional Jepang. Oleh karena itu, untuk lebih memperkenalkan budaya tradisional Jepang secara lebih mendalam dan untuk membantu *Nihongo Club* di sekolah-sekolah di Bandung dalam hal pemberian materi budaya dan bahasa Jepang, Program Studi Sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari mengadakan tutorial kaligrafi Jepang bagi pelajar

Indonesia, khususnya para siswa Sekolah Menengah Atas Kota Bandung.

Program Pengabdian Masyarakat Tutorial Kaligrafi Jepang Pada SMA/Sederajat di Bandung ini diadakan dengan tujuan untuk lebih memperdalam wawasan dan pengetahuan para pelajar Bandung terkait budaya kaligrafi Jepang dan pada akhirnya diharapkan mereka akan lebih tertarik untuk mempelajari budaya dan bahasa Jepang secara lebih lanjut. Selain itu, kegiatan tutorial dari Program Studi Sastra Jepang STBA Yapari ini diselenggarakan agar proses pemberian materi di dalam Nihon Club sekolah dapat berjalan dengan maksimal.

2. TINJAUAN LITERATUR

Budaya Jepang

Secara luas, kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat: cara berpakaian, adat kebiasaan perkawinan, pola kerja, upacara keagamaan, pencarian kesenangan, dan barang-barang yang diciptakan yang juga bermakna bagi pembuatnya (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan tradisional Jepang sangat dekat dengan alam berdasarkan konsep agama Shinto yang percaya akan dewa-dewa yang hadir dalam setiap unsur alam (batu, gunung, pohon, air terjun, dll) sehingga menghasilkan sifat menghargai alam. Kekayaan budaya Jepang tampil paling menonjol dalam periode Edo (Erwin & Hadiwono, 2020). Untuk modernisasi, Jepang juga mengadopsi budaya barat tanpa kehilangan nilai-nilai lokal mereka; namun menggabungkan keduanya menjadi budaya Jepang yang dapat kita lihat saat ini.

Budaya tradisional Jepang terus bertahan seperti perayaan *matsuri*, *chanoyu*, *ikebana*, *kendo*, *shodo*, dan lain-lain. Budaya-budaya Jepang tersebut banyak dipelajari oleh para pembelajar maupun peminat bahasa dan budaya Jepang di negara lain termasuk Indonesia salah satunya adalah *shodo*.

Shodo adalah seni menulis huruf secara artistik di atas kertas dengan menggunakan kuas dan tinta yang berasal dari Tiongkok (Dewi, 2024). *Shodo* Jepang juga menggunakan huruf kana yang merupakan bentuk sederhana dari huruf kanji. Pada awalnya *shodo* adalah kegiatan menulis saja namun kemudian berubah menjadi salah satu bentuk seni. Pada abad VI hingga VII, *Shodo* diwajibkan bagi kaum bangsawan dan samurai. Hal ini berbeda dengan berbeda dengan sekarang dimana *Shodo* dapat dilakukan oleh siapapun (Koba, 2021). Bukan hanya sebagai bentuk seni, *Shodo* juga dipakai saat menulis kartu ucapan tahun baru. *Shodo* secara tradisional ditulis menggunakan tinta dan kuas serta peralatan khusus. *Shodo* juga merupakan tempat untuk menyampaikan ekspresi melalui tulisan, sehingga setiap goresannya memiliki karakteristik tersendiri (Istiqomah, 2021).

Dalam *Shodo* terkandung nilai-nilai estetika *wabi-sabi* dan nilai-nilai estetika Zen. Nilai estetika *wabi-sabi* ditunjukkan dengan ciri-ciri kesederhanaan, asimetris, dan ketidaksempurnaan (Fazri et al., 2020). Sedangkan nilai estetika Zen ditunjukkan dengan ketenangan, konsentrasi, dan kedisiplinan (Masrokhah et al., 2021).

Selain itu *shodo* juga mengandung nilai-nilai filosofi didalamnya. Pertama, bisa melatih kesabaran seseorang, agar tinta tidak berserakan dan mengotori kertas *hanshi* yang tipis. Kedua, bisa meningkatkan konsentrasi seseorang, agar ingat cara menuliskannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Ketiga, bisa meningkatkan keharmonisan, agar saat menulis harus seimbang komposisi antara huruf satu dengan yang lainnya. Ke empat, bisa meningkatkan daya ingat seseorang, agar semakin banyak mengenal huruf-huruf (Mandasari et al., 2022).

Model *Shodo* sendiri terdiri dari *kaisho*, *gyousho*, dan *shousho*. *Kaisho* merupakan model pertama yang diajarkan kepada pemula. Sebab dalam penulisannya huruf tidak diberi kreasi lain atau sama persis seperti bentuk aslinya agar mudah dibaca (Fazri et al., 2020). Tujuan dari latihan *Shodo* jenis *kaisho* adalah menerapkan teknik-teknik dasar. Oleh sebab itu, *kaisho* banyak diajarkan kepada seseorang yang baru pertama kali belajar *Shodo*.

Tingkatan selanjutnya adalah *gyousho* yang memiliki karakteristik huruf yang lebih miring dan ujungnya tumpul. Sekilas hasilnya mirip seperti tulisan tangan biasa. Untuk mempraktekkan model *gyousho* dibutuhkan kemampuan satu tingkat di atas *kaisho*.

Sedangkan model *sousho* hanya bisa dibuat oleh seseorang yang sudah ahli *Shodo*. Dalam model ini kaligrafer sama sekali tidak mengangkat kuasnya dan bisa membuat dua huruf sekaligus. Hasilnya dari model ini sulit dibaca jika

tidak memahami betul aksara Jepang. Meski sulit dibaca, hasil goresannya sangat halus dan terasa indah, apalagi ada makna khusus dibalik kaligrafinya (Fazri et al., 2020).

Bukatsu di Jepang

Di Jepang siswa SMA maupun mahasiswa biasanya mengikuti kegiatan *bukatsu* atau ekstrakurikuler. Kegiatan *bukatsu* ini dibagi menjadi dua kategori yaitu olahraga (*undoukei*) dan budaya (*bunkakei*). Kategori *undoukei* kegiatannya terbagi menjadi *sakka-bu*, *yakkyuu-bu*, *rikujou-bu*, *kyuudo-bu*, dan lain-lain. Sedangkan kategori *bunkakei* terbagi menjadi kegiatan budaya tradisional maupun budaya modern seperti *engeki-bu*, *shado-bu*, *shodo-bu*, *kado-bu*, *shogi-bu* dan sebagainya (Cokrosatmoko, 2019).

Selain di Jepang, Indonesia juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMA/Sederajat di Bandung salah satunya adalah *Nihongo Club* atau klub bahasa Jepang. Kegiatan yang diadakan di dalam *Nihongo Club* di antaranya pembelajaran bahasa Jepang dan pengenalan budaya Jepang, bahkan sampai pada tahap implementasi budaya Jepang seperti *origami*, membuat makanan khas Jepang, *cosplay*, dan sebagainya. Kegiatan ini dibimbing oleh guru mata pelajaran bahasa Jepang, atau tutor yang berasal dari luar sekolah.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam Program Pengabdian Masyarakat Tutorial Kaligrafi Jepang Pada SMA/Sederajat di Bandung ini adalah menggunakan pendekatan

Community Based Participatory Research (CBPR), yaitu pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan *service learning* untuk mendukung gerakan sosial demi terwujudnya keadilan sosial (Afandi, 2022). CBPR melibatkan mahasiswa dan dosen bekerja bersama-sama dengan organisasi masyarakat (komunitas) dalam sebuah kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan CBPR adalah untuk menjawab persoalan penelitian dan permasalahan riil yang tengah dihadapi masyarakat; memenuhi kebutuhan yang didefinisikan oleh komunitas itu sendiri. Pada akhirnya, hasil dari CBPR adalah mencoba menawarkan sebuah solusi atau berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan riil di tengah masyarakat.

Lebih lanjut kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Tutorial Kaligrafi Jepang Pada SMA/Sederajat di Bandung dilakukan dengan tahapan seperti berikut:

a) Contex

Menganalisa masalah pendidikan bahasa dan budaya Jepang pada *Nihon Club* di Bandung dengan melakukan wawancara dengan para alumni *Nihon Club*

b) Partnership Processes

- 1) Menganalisa materi yang dibutuhkan oleh *Nihon Club* di Bandung membagikan kuesioner
- 2) Membantu mencari solusi dengan membuat program sesuai dengan hasil analisis kebutuhan *Nihon Club*

3) Mengembangkan materi budaya kaligrafi Jepang bersama tim PKM dan mahasiswa

c) *Intervention & Research*

1) Penjajakan lapangan

Penjajakan dilakukan pada bulan Desember/Januari untuk memperkirakan waktu pelaksanaan dan berapa jumlah siswa yang akan mengikuti kegiatan tutorial ini.

2) Penyusunan teknis dan persiapan bahan tutorial

Pada kegiatan ini kami akan mengambil model yang pertama, yaitu *kaisho* karena pada model ini bentuk penulisan kaligrafi yang dibuat semirip mungkin dengan huruf cetak di koran ataupun di buku-buku agar mudah untuk dibaca. Bentuk kaligrafi model ini merupakan bentuk dasar yang dipelajari oleh para pemula.

3) Pelaksanaan tutorial

Tutorial akan dilakukan selama 4 kali pertemuan pada bulan Juli-Agustus 2024 dengan waktu kurang lebih 60-90 menit. Tutor mengenalkan pengetahuan dan gambaran umum mengenai *Shodo*. Setelah penyampaian materi dasar lalu dilanjutkan demonstrasi model *kaisho* dan latihan menulis kaligrafi pada bahan yang telah disiapkan. Setelah latihan selesai para peserta diminta mengunggah hasil karyanya ke media sosial.

d) *Outcomes*

1) Meningkatnya pengetahuan pelajar khususnya anggota Nihon Club terkait budaya Jepang khususnya kaligrafi Jepang

2) Publikasi pada jurnal nasional terakreditasi

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian masyarakat dituliskan di bagian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode yang telah dijelaskan, berikut adalah hasil dan pembahasan kegiatan program tutorial kaligrafi kanji di *Nihon Club* kepada SMA/Sederajat di Bandung.

Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

a. Hasil Kuesioner Kebutuhan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan pada Desember 2023/Januari 2024 terhadap 7 *Nihongo Club* SMA/Sederajat yang ada di Bandung, yaitu SMAN 23 Bandung, SMA 2 Pasundan, SMAN 18 Bandung, SMAN 1 Dayeuhkolot, SMAN 14 Bandung, SMAN 1 Margahayu, dan SMKN 2 Cimahi. Dari hasil kuesioner diperoleh hasil bahwa 50% responden menjawab materi budaya yang dirasa perlu untuk dibantu dalam program *Nihongo Club* adalah *Shodo* dan *odori/tari* tradisional Jepang. Kemudian menilik pada ketersediaan sumber daya dan kondisi yang ada di lapangan, tim memutuskan untuk melakukan tutorial *Shodo* sebagai bentuk pengabdian masyarakat kali ini.

b. Persiapan Tutorial

Tutorial dilakukan bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa bahasa Jepang STBA Yapari (Himade). Mahasiswa yang terlibat menjadi tutor berjumlah 16 orang, dimana tiap kegiatan tutorial di *Nihongo Club* akan dibimbing

oleh 2 orang tutor. Setelah pembagian jumlah tutor, langkah selanjutnya adalah pemberian materi terkait persiapan teknis dan materi tutorial yang disampaikan sebanyak 3 kali pertemuan *briefing*. *Briefing* dilakukan untuk menguatkan pemahaman dan penguasaan materi serta melatih keterampilan mengajar para tutor sehingga mereka dapat memberikan materi secara baik dan jelas saat program tutorial diberikan.

Adapun materi yang akan disampaikan adalah 8 buah kanji dasar yaitu kanji 一, kanji 十, kanji 口、kanji 行, kanji 円、kanji 先, kanji 本, dan kanji 永 (Kano, 2020). Kanji tersebut tergolong kanji dasar dalam materi JLPT N5 (Firmansyah & Rahmawati, 2018). Adapun teknik menulis *kaisho* dengan detail materi sebagai berikut.

- 1) Pertemuan 1
 - Menguasai teknik garis (titik ke titik/*teng*) dan *tome*
 - Kanji 一, kanji 十
- 2) Pertemuan 2
 - Menguasai teknik sebelumnya dan membuat garis kombinasi

antara horizontal dan vertikal, dapat membuat hidari harai dan hane

- Kanji 口、Kanji 行
- 3) Pertemuan 3
 - Menguasai teknik sebelumnya dan membuat kagi hane
 - Kanji 円、Kanji 先
 - 4) Pertemuan 4
 - Menguasai teknik sebelumnya dan membuat migi harai (fokus pada teknik migi harai)
 - Kanji 本, Kanji 永

c. Pelaksanaan Tutorial

Seperti yang telah dipaparkan di bagian metode, pelaksanaan tutorial dilakukan sebanyak 4 kali di tiap sekolah. Kegiatan tutorial ini diikuti oleh siswa kelas X sampai kelas XII secara luring. Jumlah kehadiran setiap anggota *Nihongo Club* setiap sekolah berbeda-beda jumlahnya, namun berdasarkan berita acara kegiatan jumlah rata-rata peserta yang hadir berjumlah 10-25 orang/pertemuan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Tutorial Kaligrafi Kanji di SMAN 1 Dayeuhkolot

Latar Belakang Pengetahuan dan Pengalaman Belajar Kaligrafi Kanji

Pengetahuan dan pengalaman belajar kaligrafi Jepang sebelum mengikuti tutorial perlu dipelajari untuk membandingkan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan tutorial.

Setelah kegiatan tutorial (pada pertemuan ke-4) dilakukan penyebaran kuesioner kepuasan kepada peserta sebagai evaluasi kegiatan dan melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner kepuasan kegiatan tutorial kaligrafi, dijawab oleh 101 orang peserta yang terdiri dari siswa kelas X sampai kelas XII. Kuesioner kepuasan ini berisi pertanyaan yang

terdiri dari pilihan ganda dan uraian. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang pengetahuan dan pengalaman belajar kaligrafi kanji sebelum kegiatan tutorial, tingkat kepuasan terhadap kegiatan, dan peningkatan pengetahuan, keterampilan menulis kaligrafi kanji dengan pola dasar *kaisho* setelah kegiatan tutorial. Berdasarkan kuesioner, peserta yang sudah mempelajari kaligrafi sebanyak 47,5% sedangkan 52,5% belum pernah mempelajari kaligrafi kanji. 47,5% peserta yang sudah pernah mengikuti/memiliki pengetahuan mengenai kaligrafi belajar melalui pembelajaran secara otodidak maupun kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang sebelumnya di tempat lain.

Tabel 1. Latar Belakang Pengetahuan dan Pengalaman Belajar Kaligrafi Kanji

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
Apakah Anda sudah pernah belajar kaligrafi Jepang?	47,5	52,5

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan Tutorial Kaligrafi Kanji di SMAN 1 Dayeuhkolot

Pernyataan	Jawaban (%)			
	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Kurang baik
1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tutorial kaligrafi Jepang di sekolah anda?	60,4	26,7	10,7	2
2. Bagaimana isi materi yang disampaikan pada kegiatan tutorial ini?	52,5	36,6	10,9	0
3. Bagaimana cara penyampaian materi oleh tutor?	50,5	40,6	7,9	1
4. Apakah program tutorial yang telah dilaksanakan sesuai dengan ekspektasi anda?	44,6	51,5	2	1

Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan

Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan tutorial kaligrafi Jepang yang dapat digunakan sebagai evaluasi kegiatan ke depannya.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan dilihat dari empat aspek yaitu pelaksanaan kegiatan, materi tutorial, cara penyampaian materi dan ekspektasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Jika dilihat dari kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan tutorial kaligrafi Jepang pada pertanyaan 1, 60,4% peserta menjawab bahwa pelaksanaan kegiatan sangat baik. Sedangkan 26,7% peserta menjawab baik, 10,7% menjawab cukup baik, dan 2% lainnya menjawab kurang baik. Jawaban peserta menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan tutorial bahwa secara sudah berjalan dengan sangat baik.

Pada pertanyaan 2 mengenai materi yang disampaikan, setengah dari jumlah peserta 52,5% menjawab bahwa materi sangat baik, 36,6% peserta menjawab baik, dan 10,9% menjawab cukup baik. Dari jawaban kuesioner ini dapat disimpulkan bahwa materi yang disiapkan sudah menunjang pelaksanaan kegiatan tutorial kaligrafi Jepang.

Dalam pertanyaan 3, respon peserta cukup beragam meskipun mayoritas peserta 50,5% menjawab penyampaian materi oleh tutor dinilai sangat baik. Sementara 40,6% peserta menjawab baik, 7,9% menjawab baik dan 1% menganggap kurang baik. Dalam hal ini meskipun hanya 1% peserta menganggap kurang baik namun hal ini dapat dijadikan masukan ke depannya untuk

meningkatkan keterampilan menyampaikan materi oleh para tutor.

Pada pertanyaan 4, seperti respon terhadap pertanyaan 3 jawaban peserta cukup beragam. 44,6% menjawab bahwa kegiatan tutorial sudah sangat sesuai dengan ekspektasi peserta. 51,5% menjawab sesuai dengan ekspektasi, sedangkan 2% lainnya menjawab cukup sesuai dan 1% lainnya menjawab kurang sesuai.

Berdasarkan penjelasan jawaban kuesioner pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tutorial ini dapat membantu kegiatan *Nihongo Club* dalam mempelajari budaya tradisional Jepang yang sebelumnya belum pernah dipelajari di *Nihongo Club* tersebut.

Peningkatan pengetahuan, keterampilan menulis kaligrafi kanji dengan pola dasar *kaisho*

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai peningkatan pengetahuan, keterampilan menulis kaligrafi kanji dengan pola dasar *kaisho*. Jawaban pada pertanyaan kuesioner ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perbandingan pengetahuan dan keterampilan menulis kaligrafi kanji peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Pada pertanyaan mengenai pengetahuan baru terkait kaligrafi Jepang apa saja yang dipahami oleh peserta setelah tutorial, penulis menggunakan format uraian, agar peserta dapat melakukan *self evaluation* sesuai dengan perkembangan yang dirasakan oleh peserta sendiri.

Berdasarkan jawaban responden, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan adalah peserta dapat

mengetahui mengenai kanji dasar, teknik menulis kaligrafi kanji, *style* menulis kaligrafi seperti *kaisho*, *gyouso*, dan *shouso*, cara duduk, beserta alat apa saja yang dibutuhkan. Peserta juga menjadi memahami bahwa tatacara menulis dalam kaligrafi kanji dilakukan secara berutan dengan teknik *kaisho*. Berikut adalah hasil karya peserta sebelum dan sesudah kegiatan tutorial. Pada gambar 2 terlihat bahwa peserta masih menulis kanji dasar seperti kanji □ yang didominasi oleh teknik *kaisho*. Pada gambar 3 terlihat bahwa peserta sudah dapat menulis kanji 先 dengan teknik *kaisho*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta sudah memahami teknik kaligrafi kanji tingkat dasar yaitu *kaisho*, dengan fokus

keterampilan empat materi yang telah dijelaskan pada materi. Namun dikarenakan kegiatan tutorial hanya dilakukan empat kali, tentu saja untuk tingkat kemahiran dan keluwesan dalam menulis kaligrafi kanji peserta masih perlu latihan lebih lanjut.

Peserta juga dapat memahami istilah-istilah baru bahasa Jepang dalam penyebutan alat-alat kaligrafi seperti *fude*, *sumi*, *suzuri*, *washi*. Selain itu, dalam kuesioner peserta menjawab dapat mengetahui bahwa kaligrafi ini bisa dibuat dengan alat dan bahan yang cukup mudah dijangkau sehingga memudahkan pemula untuk mencobanya apabila ingin mendalami atau berlatih sendiri sehingga hal ini dapat meningkatkan minat belajar terhadap *shodo* atau kaligrafi Jepang.



Gambar 2. Hasil Karya Peserta pada Pertemuan 1 Tutorial Kaligrafi Kanji di SMAN 1 Dayeuhkolot



Gambar 3. Hasil Karya Peserta Setelah Kegiatan Tutorial Kaligrafi Kanji di SMAN 1 Dayeuhkolot

5. PENUTUP

Dari hasil kegiatan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta sudah memahami teknik kaligrafi kanji tingkat dasar yaitu *kaisho*, dengan fokus keterampilan pada empat materi yaitu menguasai teknik garis (titik ke titik/*teng*) dan *tome* pada kanji 一, kanji 十. Kemudian menguasai teknik sebelumnya dan membuat garis kombinasi antara horizontal dan vertikal, dan dapat membuat *hidari harai* dan *hane* pada kanji 口 dan kanji 行. Selain itu peserta juga dapat menguasai teknik sebelumnya dan membuat *kagi hane* pada kanji 冂、kanji 先. Di pertemuan terakhir peserta juga dapat menguasai teknik sebelumnya dan membuat *migi harai* (fokus pada teknik *migi harai*) pada kanji 本 dan kanji 永. Peserta juga menunjukkan minat tinggi terhadap kaligrafi Jepang

Kegiatan tutorial *Nihongo Club* SMA/Sederajat di kota Bandung secara umum berjalan dengan baik dan lancar. Namun tentu saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama mengenai koordinasi jadwal tutorial dan kesediaan tutor karena banyaknya sekolah yang dijadikan sasaran supaya tidak terjadi miskomunikasi dalam pelaksanaan tutorial selanjutnya. Selain itu pada saat memilih sekolah yang dijadikan tujuan sasaran sebaiknya memilih *Nihongo Club* yang berada dalam wilayah yang berdekatan agar mudah dijangkau oleh tutor.

6. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2022). *Metodologi*

Pengabdian Masyarakat (1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>

Cokrosatmoko, B. H. (2019). *Tokubetsu katsudō-hen*). Universitas Pendidikan Indonesia.

Dewi, N. P. S. (2024). Pengenalan Budaya Jepang Melalui Pelatihan Kaligrafi Jepang (Shodou) Pada Mahasiswa Prodi Pariwisata Budaya Dan Keagamaan. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i1.1645>

Erwin, M., & Hadiwono, A. (2020). Ruang Asimilasi Budaya Jepang Tradisional Dan Modern. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 209. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6875>

Fadli, Z. A., Hastuti, N., Ratna, M. P., Widiandari, A., & Saraswati, D. (2014). Pengenalan dan Pelatihan Kaligrafi Jepang Bagi Siswa SMU Di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Harmoni*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%25p>

Fazri, V. C., Rukhyana, B., & Susanti, H. (2020). Nilai Estetika Pada Shodou Khususnya Pada Gaya Susho

- Berkaitan Dengan Teori Wabi-Sabi Dan Teori Zen. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 2(2), 11–16. <https://doi.org/10.33751/idea.v2i2.2779>
- Firmansyah, D. B., & Rahmawati, R. S. (2018). Penggunaan Media Ajar Berbasis Multimedia Dalam Pembelajaran Kanji. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v3i1.11239>
- Hoftman, R. O., Xaviera, B. F., Zulaeha, E. R., & Najmudin, O. (2023). Pemahaman Aksara Jepang Dasar melalui Shoudo. *Acitya Bhakti*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.32493/acb.v3i2.30319>
- Istiqomah, I. N. (2021). *Shodou Sebagai Bentuk Penyampaian Ekspresi Melalui Tulisan* [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oa/i2>
- Kano, C. (2020). *Basic Kanji Book.Tokyo*: Bojinsha.
- Koba. (2021). *Shodo, Seni Kaligrafi Jepang*. Koba. <https://www.koba.co.id/2021/10/12/shodo-seni-kaligrafi-jepang/>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mandasari, D. C., Amril, O., Prodi, M., Jepang, S., Budaya, F. I., Hatta, U. B., Prodi, D., Jepang, S., Budaya, F. I., Hatta, U. B., & Calligraphy, W. (2022). Pada Pelajar Ekstrakurikuler Japanese Klub Di Sman1 Ampek Angkek. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University*, 2(3)., 1–3.
- Masrokhah, Y., Seruni, A. P., Natalia, A., Kunci, K., & Jepang, H. (2021). 4 . *Artikel ilmiah (draf , status submission atau reprint dll .) PENGENALAN BUDAYA JEPANG “ SHODOU ” DALAM PEMBELAJARAN MENULIS HURUF JEPANG DI SMAN 2 GUNUNG PUTRI -BOGOR* *Abstrak*. https://simakip.uhamka.ac.id/upload/s/pengabdian_artikel/e79d0acb085a4e8fa03b7ddc7cbfa72e.pdf: UHAMKA.
- Ningrum, A. W. (2023). Perkembangan Budaya Populer Jepang Melalui Cool Japan Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Di Indonesia (Studi Kasus: Kota Pekanbaru). *JOM FISIP Vol. 10: Edisi II Juli - Desember 2023*, 10, 89. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/34838>
- Ridha, D., & Agsuta, N. (2021). Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (Shodou) Kepada Siswa Sma Negeri 4 Semarang. *Harmoni*, 5, 52–57.